



Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan

P-ISSN 2252-6676 E-ISSN 2746-184X, Volume 12, No. 1, April 2024

doi: <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol12issue1year2024>

<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagodika>,

email: jurnalpedagogika@gmail.com

ANALISIS POLA PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDI PEKERTI DI PANTI ASUHAN (Studi Kasus Panti Asuhan di Kota Gunungsitoli)

Eka Periaman Zai^{1*}, Indah Wijaya Lase², Operianus Mendrofa³, Maria Magdalena Duha⁴

^{1*,2,3} Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP-Universitas Nias

⁴ Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP-Universitas Nias

Email: ekaperiamanzai@unias.ac.id *

Abstrak, Anak merupakan generasi penerus perjuangan yang akan menghadapi tantangan masa depan. Anak sejak dini membutuhkan pembinaan nilai-nilai budi pekerti agar kelak dapat bersikap dan berperilaku baik dan tidak terseret arus yang menyesatkan. Panti Asuhan turut membantu dalam upaya pembinaan nilai-nilai budi pekerti anak, baik anak yatim, piatu, yatim piatu atau anak yang benar-benar tidak mampu untuk sekolah. Tujuan adalah anak dapat meneruskan sekolah dan dapat melakukan fungsi sosialnya dengan baik di masyarakat serta berguna bagi pembangunan bangsa dan negara. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di beberapa Panti Asuhan yang ada di Kota Gunungsitoli. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan nilai-nilai budi pekerti di beberapa panti asuhan yang ada di Kota Gunungsitoli meliputi pembinaan sikap terhadap Tuhan, sikap terhadap sesama manusia, sikap terhadap diri sendiri, dan sikap dalam hubungannya dengan alam sekitar. Semua pembinaan yang diajarkan di panti diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari oleh semua anak panti. Maka dapat disimpulkan bahwa semua anak panti mengimplementasikan nilai-nilai budi pekerti sesuai dengan pembinaan yang diberikan. Saran yang ditawarkan peneliti, hendaknya pembinaan nilai-nilai budi pekerti dapat dikembangkan dan disebarluaskan kepada anak-anak lain supaya dapat menjadi bekal dimasa yang akan datang dalam mencapai cita-cita

Kata Kunci: Pembinaan, nilai-nilai budi pekerti, panti asuhan

ANALYSIS OF CIVIL VALUES DEVELOPMENT PATTERNS IN ORPHANAGES (Case study of an orphanage in Gunungsitoli City)

Eka Periaman Zai^{1*}, Indah Wijaya Lase², Operianus Mendrofa³, Maria Magdalena Duha⁴

^{1*,2,3} Lecturer in Primary School Teacher Education Study Program, FKIP-Nias University

⁴ Lecturers in the Pancasila and Citizenship Education Study Program, FKIP-Nias University

Email: ekaperiamanzai@unias.ac.id *

Abstract, Children are the next generation of struggle who will face future challenges. From an early age, children need to develop moral values so that in the future they can behave and behave well and not be swept away by misleading currents. Orphanages help in efforts to develop the moral values of children, whether they are orphans, orphans, orphans or children who really cannot afford to go to

school. The goal is that children can continue their education and can carry out their social functions well in society and be useful for the development of the nation and state. This research was conducted using qualitative methods. The location of this research was carried out in several orphanages in the city of Gunungsitoli. The data collection methods used were interviews, observation and documentation. The results of the research show that fostering moral values in several orphanages in the city of Gunungsitoli includes fostering attitudes towards God, attitudes towards fellow humans, attitudes towards oneself, and attitudes in relation to the natural surroundings. All the training taught at the orphanage is applied in the daily activities of all orphanage children. So it can be concluded that all orphanage children implement ethical values in accordance with the guidance provided. The suggestion offered by the researcher is that the development of moral values can be developed and disseminated to other children so that they can become provisions for the future in achieving their goals.

Keywords: Coaching, moral values, orphanage

Submitted: 21 Maret 2024

Accepted: 25 April 2024

PENDAHULUAN

Panti Asuhan merupakan salah satu lembaga perlindungan anak yang berfungsi memberikan perlindungan terhadap anak-anak sehingga anak dapat hidup dengan normal sesuai dengan usianya. Selain itu panti asuhan juga merupakan suatu lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memberikan kesempatan pada anak telantar untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 1 Tahun 2020 menyatakan bahwa “Panti Sosial adalah lembaga/unit pelayanan yang melaksanakan rehabilitasi sosial bagi satu jenis sasaran untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar”. Panti Asuhan mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat karena keluarga merupakan dasar bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan masa depan anak. Panti Asuhan merupakan salah satu lembaga non formal yang bergerak dalam pengasuhan anak dimana fungsi Panti Asuhan dalam pendidikan non formal adalah sebagai pelengkap dan penambah. Pelengkap maksudnya pendidikan nonformal dapat mengembangkan program-program yang menampilkan bahan ajar yang tidak dimuat dalam kurikulum pendidikan formal sedangkan penambah maksudnya pendidikan nonformal menyusun program yang dapat mewadahi atau dapat memberi kesempatan tambahan pengalaman belajar dari yang sudah didapat dalam program pendidikan forma. Bekal pendidikan diharapkan mampu mengubah kehidupan anak-anak agar hidup lebih layak karena anak telah dibekali ilmu dan keterampilan sehingga percaya diri dalam menghadapi kehidupan setelah anak tidak tinggal di Panti Asuhan (Aditha: 2018)

Pada masa sekarang ini, dapat kita lihat banyak orang tua yang tidak mampu menyekolahkan anaknya, sehingga anak harus putus sekolah. Akibatnya kebodohan dan tindak kriminal menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Anak yang tidak mampu sekolah ini muncul di jalanan menjadi pengemis, pengamen maupun pedagang asongan. Bahkan, banyak dari mereka menjadi pelaku tindak kriminal, mencopet, terlibat narkoba, minum-minuman keras, pembunuhan dan perbuatan asusila lainnya.

Panti Asuhan didirikan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial anak yatim, piatu, dan yatim piatu dan menjadikan mereka anak yang berakhlak dan beretika baik. Anak yang ditampung dalam panti asuhan tersebut adalah anak yatim, piatu dan yatim piatu yang berumur 5 – 20 tahun. Panti asuhan berfungsi sebagai lembaga sosial dimana dalam kehidupan sehari-hari anak asuh, dididik, dibimbing, diarahkan dan diberi kasih sayang sebagai keluarga pengganti bagi anak. Kasih sayang yang diberikan sebagai keluarga layaknya seperti kasih sayang falsafah basudarah dari Maluku memiliki ide atau gagasan bahwa semua manusia tanpa memandang ras, etnis, golongan, agama, dan suku, seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk berekspresi tanpa tekanan dari kelompok maupun pribadi manapun yang merasa superior (Touwe, 2019:107-108)

Panti Asuhan bertujuan memberikan pelayanan kesejahteraan kepada semua anak yang ada dipanti dengan kebutuhan fisik, psikologi, mental dan keterampilan. Pembinaan mental dan kepribadian merupakan salah satu pendidikan pokok bagi anak, karena dengan pembinaan mental dan kepribadian anak akan dapat membedakan sesuatu yang benar dan salah. Salah satu bentuk pembinaan budi pekerti di panti, diharapkan anak dapat menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, mampu hidup layak, disiplin dan mematuhi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Berdasarkan fungsi dari panti asuhan tersebut, peneliti bertujuan untuk melihat bagaimana pola pembinaan Nilai-Nilai Budi Pekerti di Panti Asuhan yang dilaksanakan di beberapa panti asuhan di Kota Gunungsitoli.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan permasalahan atau hal yang sedang diteliti.

Menurut Moleong, (2016:6) “Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang

bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”. Melalui penelitian kualitatif deskriptif, peneliti diharapkan dapat menggambarkan, menganalisis, dan mendeskripsikan melalui kata-kata atau kalimat secara detail yang dibahas yaitu terkait pola pembinaan yang diberikan kepada anak-anak yang ada di Panti Asuhan. Adapun beberapa panti asuhan yang menjadi lokasi yang diobservasi penelitian adalah *Panti Asuhan Karya Faomasi Zoaya*, *Panti Asuhan Kudus 03 BNKP*, *Panti Asuhan Alma*, dan *Panti Asuhan Monaco*.

Data sangat penting dalam melakukan suatu penelitian. Data adalah bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian. Sugiyono (2008:62) berpendapat bahwa data dan sumber data terbagi 2 bagian yaitu data primer dan data sekunder. Ada dua Jenis data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti itu sendiri. Data primer dalam penelitian ini adalah responden atau informan itu sendiri yang menjadi subjek penelitian yaitu Pembina panti asuhan dan anak-anak yang ada di panti asuhan.
2. Data sekunder adalah data yang bersumber dari pihak lain”. Data ini berupa buku-buku acuan, catatan lapangan, jurnal, artikel atau tulisan yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono, (2008:91). “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Dalam menganalisis data yang dikumpulkan selama melakukan penelitian, maka peneliti akan menggunakan beberapa teknik analisis data sesuai yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008:91), antara lain:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya,

dan mencarinya bila diperlukan. Misalnya membuat ringkasan, kode, mencari tema-tema, menulis memo, dan lain-lain. Menurut Sugiyono, (2008:91). “Reduksi merupakan bagian dari analisis, bukan terpisah. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik”. Dalam proses reduksi ini peneliti mencari data yang benar-benar valid. Ketika peneliti meragukan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, bahkan mencakup pula reduksi data. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga dan seterusnya. Dalam tahap ini peneliti juga melakukan penyajian data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antara bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas satu dengan yang lain. Dalam proses ini, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau

gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembinaan nilai-nilai budi pekerti yang diadakan di beberapa Panti Asuhan di Gunungsitoli meliputi: “Pembinaan budi pekerti yang berkaitan dengan sikap terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pembinaan budi pekerti yang berkaitan dengan sikap terhadap sesama manusia, pembinaan budi pekerti yang berkaitan dengan sikap terhadap diri sendiri, dan pembinaan yang berkaitan dengan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan diri sendiri dan alam sekitar. Pembinaan budi pekerti yang diajarkan tidak lepas dari pembinaan keagamaan, yang diajarkan melalui membiasakan anak untuk mengikuti ibadah keagamaan, yang dilaksanakan di gereja setiap hari minggu.

Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh beberapa Panti Asuhan di Kota Gunungsitoli adalah membiasakan anak Panti Asuhan untuk melaksanakan doa bersama di pagi hari karena dengan berdoa anak akan terlatih untuk selalu bersyukur, disiplin, dan mengetahui bagaimana doa yang baik serta dapat memperkuat persaudaraan dan kekompakkan anak di Panti Asuhan. Doa bersama yang dilakukan setiap hari akan melatih anak untuk menuju proses pembiasaan, dan akhirnya akan menjadi kebutuhan anak sehingga menjadi bagian dari hidupnya. Ketika doa sudah menjadi bagian dari hidupnya maka dimanapun anak Panti nantinya berada pasti akan melaksanakan doa dengan baik. Kebiasaan ternyata menjadi faktor penting untuk bertindak baik dalam hal-hal yang kecil, ia akan lebih mudah untuk melakukan tindakan baik dalam hal yang lebih besar. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Adihta (2018:232) dimana pola pembinaan di panti asuhan dilakukan secara rutin dan insidental dalam bentuk pembinaan kepribadian dan kemandirian. Pembinaan kepribadian meliputi pembinaan spiritual, kesehatan, dan bimbingan psikologi.

Pembinaan nilai-nilai budi pekerti di beberapa Panti Asuhan di Gunungsitoli juga meliputi pembinaan sikap terhadap sesama manusia, hal ini menjadi pembinaan yang sangat penting karena prinsip kebaikan ini mendasari perilaku individu untuk selalu berupaya berbuat kebaikan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip ini biasanya berkenan dengan nilai-nilai kemanusiaan seperti hormat-menghormati, kasih sayang, membantu orang lain dan sebagainya.

Adapun hal-hal yang dilakukan di panti asuhan dalam membina anak-anak yang ada di panti asuhan sebagai berikut.

a. Pola pembinaan budi pekerti yang berkaitan dengan sikap terhadap Tuhan

Dalam kehidupan sehari-hari anak panti selalu diajarkan oleh pengasuh dan pengurus panti untuk taat kepada aturan-aturan agama dan menjauhi segala larangan agama karena dengan agama anak akan dapat hidup dengan teratur dan disiplin. Dalam pembinaan budi pekerti yang berkaitan dengan Tuhan yang paling ditekankan adalah perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari dan berdoa karena dengan keduanya hidup akan lebih terarah dan anak dapat membedakan sesuatu yang baik dan yang tidak baik.

Dalam pelaksanaannya para pembina selalu mengingatkan anak dan mengajak mereka untuk berdoa terutama berdoa yang paling berat adalah pagi hari dan dengan berdoa tersebut dapat melatih mereka untuk hidup disiplin dan taat pada agama dan sampai sekarang tetap berjalan, walaupun ada satu dua anak yang tidak mengikutinya, tapi biasanya mereka berdoa sama temannya di kamar.

Dari hasil wawancara dengan Pembina panti asuhan menyatakan bahwa pembinaan budi pekerti anak tidak lepas dari pembinaan beragama. Jadi pembinaan budi pekerti dapat dilakukan dengan cara membina agama anak dengan terus-menerus atau berkelanjutan, sabar dalam menghadapi anak, dan memberi contoh yang baik kepada anak panti, tidak hanya menyuruh saja tapi juga memberi contoh langsung. Pembinaan keagamaan ini bertujuan agar anak dapat berbudi pekerti baik atau berakhlak mulia dalam hidup bermasyarakat nantinya dan mempunyai kedisiplinan seperti yang telah diajarkan di Panti Asuhan.

b. Pola pembinaan budi pekerti yang berkaitan dengan sikap terhadap sesama manusia

Pembinaan budi pekerti yang berkaitan dengan manusia tidak lepas dari hubungan atau cara hidup dengan masyarakat sekitar baik itu di dalam lingkungan panti ataupun lingkungan di luar panti. Dalam hubungan dengan manusia Pembina Panti mengajarkan untuk selalu berbuat baik kepada orang lain baik itu teman, tetangga, pengurus, pengasuh ataupun para tamu yang datang ke Panti Asuhan. Bentuk kegiatan yang diajarkan di Panti Asuhan yaitu:

- 1) Meminta izin kepada Pembina/Pengasuh Panti Asuhan setiap keluar dari panti Asuhan
Semua anak panti dibiasakan untuk berperilaku berdasarkan nilai-nilai budi pekerti dengan cara membiasakan anak untuk meminta izin kepada pengasuh atau pengurus

yang piket apabila ingin keluar atau ada kepentingan di luar panti karena dengan membiasakan anak meminta izin akan melatih mereka untuk menghormati orang tua dan melatih anak untuk taat pada aturan panti.

2) Mengajarkan tutur bahasa yang sopan

Dalam mendidik anak agar mematuhi peraturan panti, Pembina Panti menggunakan metode nasihat dimana Pembina Panti memberi arahan kepada anak dengan tutur kata yang halus karena latar belakang keluarga anak yang berbeda membuat sifat anak menjadi berbeda-beda pula. Semua anak panti di ajarkan untuk bersikap sopan dan bertutur kata yang halus, sesuai dengan bahasa orang yang mengajak bicara, kalau orang yang mengajak bicara dengan bahasa Indonesia maka anak panti menjawab dengan bahasa indonesia, kalau orang yang mengajak bicara memakai bahasa daerah maka anak panti juga menjawab dengan bahasa daerah.

3) Membiasakan berkata jujur

Setiap orang tua wajib menanamkan nilai kejujuran pada anak baik dalam ucapan sehari-hari maupun dalam tindakan. Jika anak tidak ditanamkan dan dilatih untuk jujur sejak usia dini, maka anak akan terbiasa berbohong kepada siapa saja dan juga dapat merugikan anak karena orang tidak ada yang menaruh kepercayaan kepadanya.

4) Mengajarkan bergaul dengan orang yang baik

Setiap orang pasti ingin mempunyai teman atau sahabat untuk saling membantu dan menyayangi kepada sesama. Oleh sebab itu sudah sepantasnya sebagai orang tua harus dapat memberikan pengarahan dan batasan kepada anaknya dalam bergaul. Anak-anak Panti Asuhan boleh bergaul dengan siapa saja yang pasti anak dapat mempertanggungjawabkan dia bergaul dengan siapa, karena lingkungan dimana kita bergaul dapat mempengaruhi tingkah laku dan sikap hidup.

5) Berdoa Bersama

Dalam menumbuhkan sikap saling tolong menolong terhadap sesama manusia, anak panti juga mengikuti acara doa bersama yang dilaksanakan di ruang tamu panti. Tujuannya supaya anak-anak panti selalu bersyukur atas setiap penyertaan Tuhan dalam hidup mereka.

6) Belajar Bersama

Dalam menumbuhkan sikap kebersamaan, anak panti dilatih untuk belajar bersama. Kegiatan ini dilaksanakan untuk melatih kekompakkan anak asuh dan anak bisa menikmati kekompakkan dan saling menerima satu dengan yang lain.

7) Mengikutsertakan anak panti jika ada acara-acara tertentu di masyarakat.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial sangatlah penting dilakukan oleh semua anak asuh dengan masyarakat sekitar agar nantinya semua anak asuh dapat hidup bermasyarakat dengan baik dan mengetahui serta mematuhi aturan ataupun norma-norma yang berlaku di masyarakat.

c. Pola pembinaan budi pekerti yang berkaitan dengan sikap terhadap diri sendiri

Pembinaan yang berkaitan dengan diri sendiri erat hubungannya dengan individu masing-masing anak karena sifat yang melekat pada satu orang dan yang lainnya berbeda-beda. Ada beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Panti Asuhan dalam membina budi pekerti yang berkaitan dengan diri sendiri misalnya melatih kedisiplinan dan kemandirian anak, melatih anak untuk bertanggungjawab dan memberi keterampilan kepada anak.

1) Melatih kedisiplinan dan kemandirian anak panti

Dalam melatih kedisiplinan dan kemandirian anak asuh, Panti Asuhan mengajarkan anak asuh menyelesaikan tugasnya mulai dari bangun tidur yaitu merapikan tempat tidur, membersihkan kamar, memasak, mencuci semua peralatan yang dipakai untuk kebutuhan sendiri.

2) Melatih anak untuk bertanggungjawab

Melatih anak untuk bersikap tanggungjawab bukanlah hal mudah bagi orang tua karena suatu sikap apabila tidak dilatih dan dibiasakan maka tidak akan mudah untuk mewujudkannya. Dalam melatih anak agar dapat hidup bertanggungjawab, Panti Asuhan melatih anak dengan memberi kepercayaan kepada mereka untuk membelanjakan uang saku yang diberikan Pembina Panti tiap minggu.

d. Pola pembinaan yang berkaitan dengan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan alam sekitar

Dalam membentuk kecintaan anak pada alam sekitar, ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Panti Asuhan antara lain:

1) Membuat jadwal piket untuk anak panti asuhan

Untuk menjaga kebersihan lingkungan alam sekitar semua anak panti diwajibkan untuk melaksanakan piket harian yang sudah dibagi oleh Pembina panti, piket harian terdiri dari piket membersihkan panti seperti menyapu dan mengepel ruangan panti

dan piket masak. Piket harian dilaksanakan dengan cara sistem *rolling* atau bergantian sesuai dengan pembagian tugas dari masing-masing kelompok piket.

2) Membiasakan hidup sehat bagi anak Panti Asuhan

Pembina selalu mengajarkan agar anak hidup sehat dengan cara membiasakan semua anak panti untuk membersihkan kamar setiap pagi setelah bangun tidur, merapikan dan menyapu kamar masing-masing sebelum berangkat ke sekolah

PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan pembinaan nilai-nilai budi pekerti di Panti Asuhan

Pelaksanaan Pembinaan Nilai-nilai Budi Pekerti yang baik kepada anak, Pembina mengajarkan tentang pentingnya membina kerukunan dengan sesama manusia, anak panti selalu diajarkan agar selalu ramah dengan semua orang terutama dengan teman, pembina dan pengurus Panti Asuhan, tamu yang datang ke Panti Asuhan serta tetangga Panti untuk selalu menghargai dan menghormati mereka dengan cara menyapa apabila bertemu di jalan karena dengan sikap ini dapat memupuk persaudaraan dan mempererat tali persaudaraan dengan semua orang. Dalam pembinaan sikap terhadap sesama manusia metode yang digunakan Pembina Panti adalah metode melalui nasehat, metode melalui keteladanan, metode melalui pembiasaan, metode memberi perhatian, dan metode hukuman. Pola pembinaan seperti menasehat juga seiring dengan penelitian yang di laksanakan oleh Mutia (2023) Dimana dalam pola pembinaan di panti asuhan dilakukan dengan cara pemberian nasehat, membiasakan anak asuh dengan kebiasaan baik serta dengan memberikan teladan yang baik untuk anak asuh.

Dalam pembinaan ini, pembina tidak hanya menasehati saja tetapi juga mempraktikkan atau memberi contoh langsung kepada anak, apabila ada anak yang acuh kepada teman ataupun orang lain, Pembina Panti tidak segan untuk menasehatinya, bagi anak yang masih berkata keras atau kasar dengan teman atau orang lain, maka pembina tidak segan untuk menegurnya. Bagi anak yang melampaui batas misalnya bertengkar dengan temannya, pembina panti tidak segan untuk memberi hukuman yang mendidik misalnya disuruh membaca buku bacaan, buku Alkitab atau tidak diberi uang jajan selama satu minggu. Pemberian hukuman ini sangat penting agar anak tidak mengulangi kesalahannya. Pembinaan dengan memberikan hukuman atau geruran juga sangat perlu untuk membina sikap patuh dan disiplin bagi seorang anak (Zai, E. P: 2019).

Pembinaan budi pekerti anak yang berkaitan dengan sikap terhadap diri sendiri antara lain dengan mewajibkan semua anak panti untuk merapikan tempat tidur,

membersihkan panti, memasak, mencuci dan anak juga diberi kepercayaan untuk mengatur pengeluarannya sendiri selama satu minggu karena Pembina Panti hanya memberi uang saku tiap minggu. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat terlatih untuk hidup disiplin dan menghargai sesuatu yang dia miliki. Bagi anak yang tidak menjalankan kewajibannya, Pembina Panti tidak segan memberi teguran dan apabila melampaui batas tidak segan untuk memberi hukuman yang mendidik tergantung dengan usianya.

Dalam menanamkan disiplin pada anak asuhnya, Pembina Panti menggunakan pengasuhan anak model demokratis dimana para Pembina berdiskusi dengan anak, memberi penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti dan mematuhi peraturan panti. Pembina Panti menekankan aspek pendidikan daripada aspek hukuman. Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberikan apabila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus dikerjakannya. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut dikerjakannya, Pembina Panti memberikan pujian. Hal ini sesuai menurut Sanjaya (2011:30) bahwa motivasi akan tumbuh manakala anak merasa dihargai. Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa anak-anak panti asuhan mengikuti pembinaan secara aktif dan mematuhi jadwal yang sudah ditetapkan oleh pihak panti. Pembinaan yang dilakukan di panti asuhan disertai dengan rasa kekeluargaan, sehingga anak merasa nyaman dan menghormati Pembina serta menganggap Pembina sebagai figur orang tua yang baik. Anak Panti Asuhan adalah anak yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda dan mempunyai kepribadian yang berbeda-beda pula, faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian, antara lain: fisik, inteligensi, keluarga, teman sebaya, dan kebudayaan. Hal ini sudah disadari oleh Pembina karena proses yang pertama dalam pembinaan budi pekerti anak adalah lingkungan keluarganya, yang kemudian dilanjutkan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Jadi pembinaan ini sangat penting ditanamkan pada anak sedini mungkin di Panti agar anak terbiasa untuk berbuat kebajikan. Dalam pembinaan budi pekerti ini Pembina Panti menggunakan metode pembinaan dimana seorang pendidik mengajarkan nilai-nilai budi pekerti dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Pembina Panti di Panti Asuhan mengajarkan nilai-nilai budi pekerti yang kaitannya dengan pembinaan sikap terhadap diri sendiri bersama-sama dengan bimbingan kedisiplinan.

Pembina Panti juga menggunakan metode demokratis dengan cara penyampaian nilai-nilai budi pekerti lebih terbuka dan penuh dialog yang sehat dan bertanggung jawab sehingga tidak tercipta kebudayaan yang buruk. Pembina Panti Asuhan mengajarkan pendidikan budi pekerti kepada anak asuh dengan keterbukaan misalnya, anak diberi kebebasan untuk memilih sekolah yang mereka minati sehingga anak mempunyai gambaran untuk masa depannya. Secara konseptual, pendidikan budi pekerti sebagai konsep pendidikan yang harus dilaksanakan di berbagai lingkungan, sementara secara operasional adalah pendidikan budi pekerti sebagai sebuah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pendidikan budi pekerti secara operasional diartikan sebagai upaya untuk membekali peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal bagi masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berakhlak, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluk sehingga terbentuk pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa; ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa (Zai, 2020:85).

Pembinaan nilai-nilai budi pekerti anak di Panti Asuhan yang kaitannya dengan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan alam sekitar adalah dengan membiasakan anak asuh untuk piket harian dan kerja bakti bersama dengan Pembina panti asuhan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pembina Pembina bahwa untuk mengembangkan atau menanamkan kebiasaan kepada anak dapat dilakukan dengan cara modeling dimana orang tua adalah contoh atau model bagi anak, contoh dari orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak. Pada hakikatnya Pembina tidak hanya menyuruh dan menasehati anak asuh saja tetapi juga memberi contoh langsung kepada anak asuh dengan ikut kerja bakti membersihkan lingkungan Panti Asuhan setiap hari. Melalui modeling ini orang tua telah mewariskan cara berpikirnya kepada anak dan anak akan belajar tentang sikap proaktif dan sikap respek serta kasih sayang kepada sesama. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter anak agar mampu bersaing, beretika, bermoral, santun, dan berkarakter serta dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitar (Zai, Eka Periaman: 2024).

2. Kendala-kendala pelaksanaan pembinaan nilai-nilai budi pekerti di panti asuhan

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari hasil penelitian, kendala-kendala pelaksanaan pembinaan nilai-nilai budi pekerti adalah sebagai berikut:

Faktor Internal

Faktor internal adalah pribadi anak, karena anak memiliki keluarga dari latar belakang yang berbeda antara satu dan yang lainnya, maka terdapat berbagai macam perilaku yang berbeda pula. Kemudian faktor yang berasal dari diri mereka itu sendiri sebagaimana yang telah diungkapkan oleh anak yaitu karena adanya rasa malas sehingga menjadikan anak tidak disiplin dan sifat suka melawan dan tidak peduli terhadap perkataan dari Pembina panti asuhan.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan nilai-nilai budi pekerti yang berasal dari luar diri anak yaitu pengaruh lingkungan, sosial media, dan sarana dan prasarana yang belum lengkap. Keberadaan lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak, selain itu keadaan lingkungan anak-anak yang berada diantara perpaduan latar belakang budaya yang berbeda-beda sehingga anak meniru meskipun tidak sesuai dengan budaya sekitar. Maraknya dunia informasi sosial media memiliki dampak positif dan negatif, akan bernilai positif apabila dapat mengambil manfaat dari sosial media tersebut, namun tidak dapat dipungkiri bahwa nilai negatif sangat banyak dan berakibat buruk bagi anak-anak jika tidak dapat menggunakan sosial media sebagaimana mestinya dan hendaknya anak-anak dapat memilah-milah mana yang baik dan mana yang buruk.

Faktor penghambat yang lain berasal dari anak-anak panti sendiri karena kurangnya kesadaran anak panti dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Hal ini yang menjadi hambatan dalam pembinaan budi pekerti yang kaitannya dengan sikap dan perilaku dengan alam sekitar, ini disebabkan karena kebiasaan anak sebelum masuk panti yang mana mereka mempunyai latar belakang dan kebiasaan yang berbeda-beda pada keluarga mereka masing-masing. Dalam mengatasi hambatan ini Pembina Pembina membiasakan anak untuk piket harian yang terdiri dari piket masak, menyapu lantai, mengepel lantai, dan anak juga dibiasakan untuk menyapu kamar masing-masing sebelum berangkat sekolah

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menarik kesimpulan bahwa pola pembinaan nilai-nilai budi pekerti anak meliputi pola pembinaan yang berkaitan dengan sikap terhadap Tuhan, pola pembinaan yang berkaitan dengan sikap terhadap sesama manusia, pola pembinaan yang berkaitan dengan sikap terhadap diri sendiri, dan pola pembinaan yang berkaitan dengan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan alam sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditha, Kadek Krisna, dkk. (2018). *Sistem Pembinaan Dan Pengelolaan Dana Panti Asuhan Elisama*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika, Vol. 8 No. 3. 224-233
- Moleong, L.J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya
- Mutia, Kartini Marzuki, Nasrah Natsir. (2023). *Pola Asuh Dan Pembinaan Moral Anak: Studi Kasus Di Panti Asuhan di Kabupaten Maros*. Pinisi Journal of Art, Humanity And Social Studies. Vol. 3 No. 4, 24-33
- Sanjaya, Wina. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Touwe, Sem. (2019). *Revitalisasi Pengajaran Sejarah Lokal Melalui Falsafah Hidup Orang Bersaudara Untuk Penguatan Wawasan Multikultural Dan Pengembangan Karakter Siswa di Daerah Maluku*. Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan. Vol. 7, No.2, Oktober 2019 (106-126)
- Zai, E. P. (2019). *Peranan Kepolisian dalam Pembinaan Pelajar untuk Mencegah Aksi Tawuran di Kalangan Pelajar (Studi Kasus Wilayah Hukum Polresta Padang)*. Jurnal Education and Development, 7(3), 328-328
- Zai, Eka Periaman. (2020). *Pancasila sebagai Dasar dan Ideologi Negara*. Jawa Tengah: Aksara
- Zai, Eka Periaman, IW Lase, E Harefa, S Gulo, MM Duha. (2024). [Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar](#). Riau. Innovative: Journal Of Social Science Research 4 (1), 6677-6691
- Peraturan Menteri Sosial [Republik](#) Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak